

STIGMA DIRI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN PASIEN TUBERKULOSIS: LITERATUR REVIEW

Lina Berliana Togatorop¹⁾, Dwi Suratmini²⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan^{1,2)}

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Penanganan Tuberkulosis (TB Paru) sebagai penyakit menular dengan mortalitas tinggi dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kepatuhan seseorang menjalani pengobatan. Penderita tuberkulosis seringkali mendapatkan stigma dari lingkungan yang kemudian diinternalisasi menjadi stigma diri yang dapat berdampak pada keputusan individu dalam menjalani pengobatan. Studi hubungan antara stigma diri dan efikasi diri terhadap kepatuhan pengobatan obat anti tuberkulosis belum banyak dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review berdasarkan PICOS melalui penelusuran database artikel dari *Google Scholar*, *PubMed*, *Scopus*, dan *ScienceDirect* dari tahun 2018–2023. Hasil penelusuran didapat 10.602 artikel dan 12 artikel yang relevan untuk dianalisis. Kriteria inklusi dari penelusuran adalah artikel bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, terbit 5 tahun terakhir, relevan tentang stigma dan efikasi diri pasien tuberkulosis. Stigma diri dan efikasi diri dari pasien tuberkulosis berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT). Stigma diri mempengaruhi efikasi diri seseorang, selanjutnya efikasi diri tersebut mempengaruhi kepatuhan penderita tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. Diperlukan penanganan tuberkulosis yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, namun juga kondisi psikologis akibat stigma diri untuk meningkatkan efikasi diri pasien dalam menjalani pengobatan.

Keyword: Stigma diri; Efikasi diri; Kepatuhan; Tuberkulosis

ABSTRACT

Treatment of Tuberculosis (Pulmonary TB) as an infectious disease with high mortality is influenced by patient adherence in undergoing treatment. Self-efficacy is a factor in a person's adherence to treatment. Tuberculosis sufferers often get stigma from the environment which is then internalized into self-stigma which can have an impact on individual decisions in undergoing treatment. Studies on the relationship between self-stigma and self-efficacy on adherence to anti-tuberculosis drug treatment have not been widely carried out. The research method used was a literature review based on PICOS through searching the article database from Google Scholar, PubMed, Scopus, and ScienceDirect from 2018–2023. The search results obtained 10,602 articles and 12 articles that were relevant for analysis. The inclusion criteria of the search were articles in Indonesian and English, published in the last 5 years, relevant to the stigma and self-efficacy of tuberculosis patients. Self-stigma and self-efficacy of tuberculosis patients are related to adherence to taking anti-tuberculosis drugs (OAT). Self-stigma affects a person's self-efficacy, then self-efficacy affects the compliance of tuberculosis sufferers in undergoing treatment. Tuberculosis treatment is needed that does not only focus on physical aspects, but also psychological conditions due to self-stigma to increase patient self-efficacy in undergoing treatment

Keywords: *Self-stigma; Self-efficacy; Adherence; Tuberculosis*

Alamat korespondensi: Jl. Raya Limo Kecamatan Limo Kota Depok
Email korespondensi: DwiSuratmini@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan salah satu penyakit menular akibat infeksi bakteri yang dapat berdampak pada tingginya kematian. Tidak hanya ditingkat global, ditingkat nasional TB Paru juga merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam daftar prioritas masalah kesehatan dengan mortalitas tinggi. Menurut *Global Tuberculosis Report 2022*, perkiraan jumlah kematian tahunan akibat tuberkulosis turun antara tahun 2005 dan 2019, tetapi perkiraan untuk tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa ada 1,4 juta kematian di antara orang HIV-negatif dan 187.000 kematian di antara orang HIV-positif pada tahun 2021. Data ini menunjukkan terdapat peningkatan dari perkiraan 1,5 juta pada tahun 2020 dan 1,4 juta pada tahun 2019, dan kembali ke data pada tahun 2017. Peningkatan kematian akibat tuberkulosis secara global terjadi di empat negara yaitu India, Indonesia, Myanmar dan Filipina. Jumlah kematian global disebabkan oleh tuberkulosis pada tahun 2021 (1,4 juta) lebih dari dua kali lipat jumlah yang disebabkan oleh kematian akibat HIV/AIDS (0,65 juta). Kematian akibat tuberkulosis jauh lebih parah dipengaruhi oleh COVID-19 dibandingkan HIV/AIDS (*World Health Organization, 2022b*).

Beban akibat penyakit tuberkulosis dapat diukur dari jumlah kasus dan kematian yang terjadi (Kemenkes RI, 2022). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, angka penemuan kasus tuberkulosis tahun 2021 sebanyak 397.377 kasus. Data penemuan kasus tuberkulosis meningkat dari tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Provinsi terbesar di urutan tiga terbesar yang menyumbang sekitar 44% dari seluruh kasus di Indonesia berasal dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Jumlah kasus tuberkulosis yang diobati dan dilaporkan pada tahun 2021 sebesar 47,1% juga meningkat jika dibandingkan tahun 2020. Tingginya prevalensi kasus tuberkulosis ini menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian khusus pemerintah agar Indonesia mampu mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 49% (Kemenkes RI, 2022).

Beberapa upaya penanganan tuberkulosis telah dilakukan salah satunya dengan pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) selama minimal 6 bulan, namun kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan yang rendah membuat tujuan pengobatan tidak dapat tercapai dengan optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lamanya pengobatan, pengetahuan, dan rendahnya tingkat kesadaran individu akan pentingnya meminum obat. Individu yang memiliki kesadaran tinggi dalam menjalani pengobatan dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri yang dimiliki (Noorratri *et al.*, 2016), namun belum banyak studi yang menjelaskan tentang keterkaitan antara efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis.

Studi lain menunjukkan, beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan diantaranya adalah tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan stigma (Wulandari *et al.*, 2020). Stigma merupakan salah satu penilaian negatif yang sering diberikan oleh penderita TB Paru. Kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis dari obat baru dan rejimen untuk tuberkulosis yang resisten terhadap berbagai obat (MDR) -TB), tuberkulosis anak, dan infeksi tuberkulosis laten tidak dapat diwujudkan tanpa mengatasi stigma TB (*World Health Organization, 2022a*). Studi menunjukkan bahwa individu akan mengalami perubahan pada diri apabila individu tersebut menyepakati stigma yang diberikan (Kowalski & Peipert, 2019). Kondisi individu menyepakati stigma yang diberikan kepada dirinya akan memunculkan stigma diri.

Stigma diri merupakan bentuk internalisasi stigma yang diberikan lingkungan kepada dirinya. Stigma diri menyebabkan distress psikologis, penurunan fungsi sosial, dan penurunan kualitas

hidup pada individu (Cheng, Chang, Wang, & Chang, 2019). Studi lain juga menjelaskan bahwa stigma diri dapat memengaruhi efikasi diri individu dalam menjalankan pengobatan (Suratmini *et al.*, 2022). Namun, studi yang menelusuri tentang keterkaitan antara stigma diri dengan kepatuhan pengobatan penderita tuberkulosis paru juga masih belum banyak dijelaskan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian literatur yang dapat memberikan gambaran hubungan antara stigma diri dan efikasi diri terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. Tinjauan pustaka ini akan membahas tentang determinan stigma diri dan efikasi diri pasien tuberkulosis dengan merangkum dan menganalisis hasil artikel yang diperoleh terkait jenis determinan yang berhubungan dengan stigma diri dan efikasi diri pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan.

METODE PENELITIAN

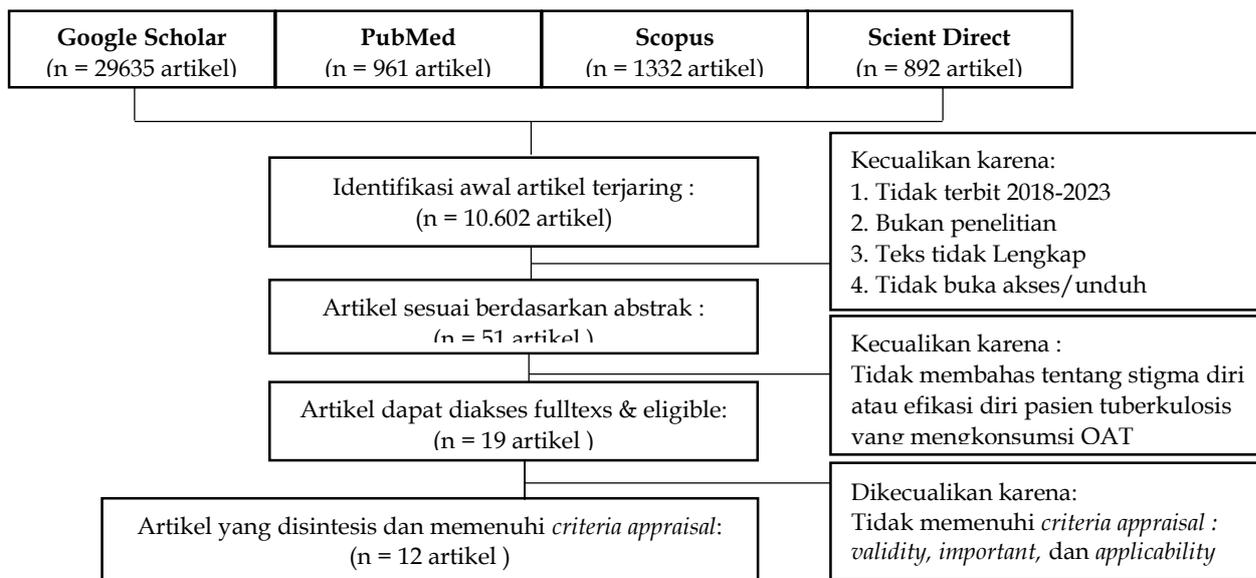
Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan literatur dengan strategi penelusuran komprehensif untuk mengidentifikasi dan menilai hubungan stigma diri dengan efikasi diri pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Metode yang digunakan dalam mencari artikel dalam penelitian ini menggunakan strategi PICOS yaitu Population (P) yaitu penelitian berhubungan dengan stigma diri, efikasi diri, kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis, Intervention/Intervensi (I) dan Comparation (C) yaitu tidak ada intervensi dan intervensi pembandingan, Outcome (O) yaitu ada hubungan atau tidak ada hubungan stigma diri pasien tuberkulosis dan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat dari semua studi design (S). Penelusuran dilakukan oleh kedua peneliti melalui database artikel dari tahun 2018–2023. Database yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan proses pencarian artikel menggunakan database *Google Scholar*, *PubMed*, *Scopus*, dan *ScienceDirect*. Artikel yang didapatkan dianalisis sesuai kriteria inklusi sehingga didapat 12 artikel. Kriteria inklusi dalam pencarian artikel ini adalah artikel dalam bahasa indonesia atau bahasa inggris, populasi pasien tuberkulosis dewasa yang mengalami stigma diri dan efikasi diri pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan tuberkulosis (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria PICOS	Inklusi	Eksklusi
Population/Populasi/Masalah	Penelitian yang berhubungan dengan stigma diri, efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan tuberkulosis pada semua kelompok usia	
Intervention/Intervensi	Tidak ada intervensi	
Comparation/Pembandingan	Tidak ada pembandingan	
Outcome/Hasil	Ada hubungan/tidak ada hubungan stigma diri pasien tuberkulosis dan efikasi diri dalam kepatuhan minum obat	
Study Design/Desain Studi	Semua desain studi	Studi literatur, Meta analisis
Waktu Publikasi	Tahun 2018-2023	
Bahasa	Menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris	

Pencarian data pada tahap awal menggunakan kata kunci bahasa indonesia “Stigma Diri”, “Efikasi Diri”, “Tuberkulosis”, “Pengobatan” sedangkan pada pencarian data dengan menggunakan bahasa inggris adalah kata kunci “*Self-Stigma*”, “*Self-Efficacy*”, “*Tuberculosis*”, “*Theatment*”. Pencarian data dikolaborasi dengan penggunaan boolean operator “OR”, “AND”, dan “NOT” untuk memperluas dan menspesifikkan proses pencarian artikel yang sesuai. Hasil pencarian yang

ditemukan sangat beraneka ragam sehingga penyeleksian artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelusuran artikel dalam penelitian ini digambarkan melalui diagram alur pemilihan hasil pencarian di bawah ini (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Alur Pemilihan Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur pada mesin pencari, ditemukan 12 artikel. Ke-12 artikel tersebut secara umum mengkaji stigma diri, efikasi diri yang dialami pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Keseluruhan artikel yang diteliti menggunakan desain *cross sectional* sebanyak 11 artikel (91.6%) dan 1 artikel dengan metode *quasi experiment*. Pada penelitian kuantitatif, tingkat homogenitas berkaitan dengan tingkat validitas hasil penelitian yang didapatkan. Desain penelitian yang hampir seluruhnya sama menggambarkan tingkat homogenitas dan validitas yang baik. Populasi dalam penelitian ini bersifat umum dan tidak terbatas pada karakteristik demografi tertentu. Oleh karena itu data yang dihasilkan akan lebih bervariasi sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih digeneralisasikan pada semua kelompok. Data semua penelitian diperoleh menggunakan metode survei atau pengisian kuesioner yang sudah memenuhi nilai validitas dan reliabilitas instrument. Hasil penelusuran artikel diketahui penelitian terkait stigma diri dan efikasi diri terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dan di negara lain seperti Brazil.

Stigma Diri Pasien Tuberkulosis

Stigma diri seringkali dialami individu sebagai perasaan negatif, perasaan bersalah, dan menurunnya harga diri akibat kondisi yang dimilikinya (Eaton, Stritzke, Corrigan, & Ohan, 2019). Stigma diri menyebabkan munculnya rasa malu, takut, kehilangan harga diri, stress sehingga menghindari dan gagal dalam pencarian pengobatan. Individu dengan stigma diri juga seringkali menolak defensif terhadap stigma sehingga menjadi marah, gagal untuk pengobatan, bahkan mendapat keyakinan diri untuk tetap melanjutkan negative yang dimiliki seperti ketidakpatuhan dalam meminum obat (Polce, Castaldelli-Maia, Georg Schomerus, & Evans-Lacko, 2015). Hal ini juga sesuai dengan studi yang dilakukan Akbar *et al* (2018) yang menjelaskan bahwa sikap negatif yang umum ditunjukkan pasien tuberkulosis akibat adanya stigma diri adalah ketidakateraturan minum obat.

Stigma diri pasien tuberkulosis masih dialami pasien dari berbagai level yang diawali munculnya dengan stigma sosial dari lingkungan sendiri (Sari, 2018). Pasien yang berisiko mengalami kondisi ini umumnya berasal dari ekonomi rendah dan tingkat pendidikan/pengetahuan yang kurang. Tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis terkait tuberkulosis itu sendiri mempunyai hubungan dengan tingkat dengan stigma diri yang dialami pasien tuberkulosis baik pasien tuberkulosis baru maupun tuberkulosis MDR (Rebeiro *et al.*, 2020). Di Indonesia tuberkulosis paru distigmatisasi sebagai penyakit turunan dan kutukan yang membuat penderita memiliki merasa malu dan takut yang lebih tinggi. Diperlukan sejumlah intervensi keperawatan untuk menurunkan stigma bagi penderita tuberkulosis dan keluarganya. Salah satu intervensi yang dapat diberikan adalah melalui dukungan keluarga berupa edukasi kesehatan (Akbar *et al.*, 2018).

Efikasi Diri Pasien Tuberkulosis

Tingginya efikasi diri menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, dan kemampuan berpikir analitis. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri pasien tuberkulosis bervariasi. Tingkat efikasi diri ini terbagi menjadi efikasi diri rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat efikasi diri ini dipengaruhi oleh tingkat kognitif individu, kondisi sosial dan ekonomi, faktor penyakit, dan tingkat kompleksitas dari terapi yang dijalani (Sutarto *et al.*, 2019). Studi lain juga menyebutkan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh pasien tuberkulosis juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Laki-laki umumnya memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini tidak terlepas dari pandangan sosial/budaya yang menilai bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan (Asriandini *et al.*, 2021). Pasien tuberkulosis yang memiliki efikasi diri yang tinggi untuk sembuh akan mencari pengobatan dan menghindari penularan melalui berbagai peningkatan pengetahuan seperti health coaching (Wahyudi *et al.*, 2021). Efikasi diri berhubungan dengan proses kognitif seseorang yang bervariasi. Efikasi diri yang kuat akan membuat individu semakin berkomitmen menjalani sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, individu yang memiliki efikasi diri yang kuat akan menyiapkan berbagai usaha untuk mengantisipasi kegagalan yang memungkinkan (Bandura, 2010 dalam Isnainy *et al.*, 2020)

Hubungan Stigma diri dan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis

Studi ini menunjukkan adanya hubungan stigma diri dan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis (Akbar *et al.*, 2018). Stigma diri berhubungan dengan efikasi diri dan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis, sedangkan efikasi diri berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis. Semakin tinggi stigma diri seseorang, maka tingkat efikasi diri dan kepatuhan seseorang akan semakin rendah. Pasien tuberkulosis yang memiliki tingkat stigma tinggi lebih cenderung mengalami depresi yang lebih besar dan masalah kesehatan mental terkait (Mulyana, 2019). Adanya stigma diri pada pasien menjadi tantangan tenaga kesehatan untuk mampu mengubah stigma pasien terkait tuberkulosis tersebut.

Stigma diri pasien tuberkulosis memerlukan perhatian dan dukungan dari semua pihak khususnya keluarga (Asriandini *et al.*, 2021) dan dukungan sosial (Sustrami *et al.*, 2019) untuk memberikan dukungan kepada pasien baik dengan memberikan pengetahuan tentang tuberkulosis maupun pendampingan kepada pasien dalam menjalani pengobatan hingga tuntas. Di Indonesia sendiri, tuberkulosis masih mendapat stigma dari masyarakat bahwa pasien yang menderita tuberkulosis karena pasien tersebut mendapat kutukan dan harus ditanggung oleh pasien tersebut. Data yang menunjukkan di Indonesia, temuan kasus baru, didapatkan tidak menyelesaikan pengobatan karena mendapat stigma dari masyarakat yang berdampak kepada stigma ke diri sendiri namun dukungan

sosial dalam efikasi diri pasien tuberkulosis tidak ada hubungan yang signifikan (Sukartini *et al.*, 2019).

Efikasi diri berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis. Semakin tinggi tingkat efikasi diri menunjukkan semakin patuhnya pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan (Isnainy *et al.*, 2020). Pasien yang memiliki efikasi diri yang baik, menunjukkan tingkat kesadaran menjalankan pengobatan yang baik agar memperoleh dampak yang optimal bagi kondisi tubuhnya (Sutarto *et al.*, 2019). Sebaliknya, pasien tuberkulosis yang memiliki efikasi rendah menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pengobatan bagi kondisi tubuhnya (Saputri & Istiqomah, 2021). Keyakinan yang dimiliki pasien dalam menjalani pengobatan akan meningkatkan efikasi diri pasien untuk sembuh sehingga mengambil sikap rutin minum obat (Noorratri *et al.*, 2016) dan menunjukkan pasien yang memiliki efikasi diri baik, memiliki kepatuhan minum obat yang patuh karena didukung dengan pengetahuan yang baik (Asriandini *et al.*, 2021).

Tabel 2. Karakteristik Temuan Artikel Stigma dan Efikasi Diri Pasien Tuberkulosis yang Menjalani Pengobatan

Penulis dan Tahun Publikasi	Desain, Populasi, Sample, dan Instrumen	Hasil	Kesimpulan
Nur Akbar, Astuti Yuni Nursasi, Wiwin Wiarsih, 2020	Desain: <i>cross sectional</i> . Populasi: Penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sampel: 157 pasien. Instrumen: Kuesioner <i>self-stigma</i> dan kuesioner <i>self-efficacy</i> .	Ada 84 responden yang memiliki stigma diri pada kategori tinggi (52,4%) menunjukkan efikasi diri dalam kepatuhan pengobatan yang dengan kategori rendah. Sampel penelitian yang memiliki stigma diri rendah (23,3%) terdapat efikasi diri kepatuhan pengobatan sampel yang rendah.	Ada hubungan antara stigma diri dengan efikasi diri kepatuhan pengobatan. Klien dewasa tuberkulosis yang stigma diri tinggi akan berisiko 3 kali lebih besar memiliki efikasi diri kepatuhan pengobatan yang rendah dibandingkan klien dewasa tuberkulosis yang memiliki stigma diri rendah. Perlunya manajemen psikologis terkait self stigma pada pasien tuberkulosis
Asriandini, Moh Malikul Mulki, Suaib, 2022	Desain: <i>cross sectional</i> Populasi: Pasien TB Paru di Puskesmas Biromaru. Sampel: 35 pasien. Instrumen: Kuesioner efikasi diri dan kuesioner kepatuhan pasien dalam minum obat.	Hasil penelitian menunjukkan pasien yang memiliki efikasi diri pasien tuberkulosis baik, dan pasien tuberkulosis di Puskesmas Biromaru menunjukkan kepatuhan minum obat yang patuh (42.9%). Laki-laki memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dari pada perempuan	Terdapat hubungan efikasi diri pasien tuberkulosis dengan kepatuhan pasien dalam menyelesaikan mengkonsumsi obat pasien TB paru di Puskesmas Biromaru. Laki-laki yang dinilai lebih superior dibanding perempuan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi. Jenis kelamin berkaitan dengan adanya pandangan negatif yang mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalani pengobatan.
U.C.A.S Isnainy, Sri Sakinah, Heri Prasetya, 2020	Desain: <i>cross sectional</i> . Populasi: Penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Kabupaten Lampung Selatan. Sampel: 36 pasien. Instrumen: Kuesioner efikasi diri dan kuesioner ketaatan untuk menilai kepatuhan minum obat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pasien tuberkulosis di Puskesmas Banjar Agung.	Terdapat hubungan bermakna efikasi diri dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Banjar Agung.

Dedi Wahyudin, Nana Supriyatna, Sigit Mulyono, 2021	Desain: <i>Quasi eksperiment with control group design</i> Populasi: Pasien tuberkulosis paru yang berada di Kota Sukabumi. Sampel: 40 pasien. Instrumen: Kuesioner efikasi diri.	Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan <i>health coaching</i> pada <i>selfhelp group</i> pada kelompok intervensi hampir seluruhnya responden memiliki efikasi diri tinggi (95%) dan patuh terhadap program pengobatan (90%), sedangkan pada kelompok kontrol hampir setengahnya responden masih efikasi diri rendah (55%) dan tidak patuh terhadap program pengobatan (40%)	Terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis. <i>Health coaching</i> merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi efikasi diri dan kepatuhan program pengobatan.
Yunita Sari, 2018	Desain: <i>cross sectional</i> Populasi: Pasien TB Paru yang sedang menjalani terapi pengobatan di Puskesmas Malingping. Sampel: 31 pasien. Instrumen: Kuesioner stigma diri yang diadopsi dan dimodifikasi dari instrumen <i>internalized stigma</i> .	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata pasien yang mengalami stigma diri ringan seperti putus asa, pembatasan interaksi, perasaan malu, takut, dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah.	Stigma diri pasien tuberkulosis masih dialami oleh pasien tuberkulosis di berbagai tingkatan. Tingkatan stigma diri berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri pasien tuberkulosis
Dya Sustrami, Diyan Mutyah, Vamila Meydiawati, 2019	Desain: <i>cross sectional</i> Populasi: Penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Wilayah Pesisir Surabaya Utara Sampel: 211 pasien. Instrumen: Kuesioner MPSS (<i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i>), kuesioner <i>self efficacy</i> .	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang terjadi pada pasien tuberkulosis yang mendapat dukungan sosial dengan efikasi diri pasien tuberkulosis. Pasien yang mendapatkan dukungan sosial lebih baik memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dalam menjalani pengobatan.	Adanya penerimaan dan dukungan sosial berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri seseorang. Penerimaan dan dukungan sosial menunjukkan stigma yang rendah. Efikasi diri pasien tuberkulosis paru, rata-rata memiliki efikasi diri yang tinggi.
Sutarto, Yutricha Salsabila Fauzi, Reni Indriyani, dan Dyah Wulan Sumekar RW, serta Anton Wibowo, 2019	Desain: <i>cross sectional</i> . Populasi: Pasien tuberkulosis paru yang minum (OAT) obat anti tuberkulosis di Puskesmas Panjang. Sampel: 78 pasien. Instrumen: Kuesioner efikasi diri dan Kuesioner <i>Morinsky Medication Adherence Scales</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan dengan efikasi diri baik (100%) memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri pasien tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas Panjang.

Tania Anggraini Saputri, Istiqomah, 2021	Desain: <i>cross sectional</i> Populasi: Pasien tuberculosis paru di Puskesmas Kota Bekasi Sampel: 50 pasien. Instrumen: Kuesioner <i>self efficacy</i> dan kuesioner kepatuhan minum obat.	Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat efikasi diri pasien tuberculosis rendah (54%) dan hasil kepatuhan pasien dalam minum obat rendah (42%).	Hubungan antara efikasi diri pasien tuberculosis dengan kepatuhan pasien dalam minum obat di Puskesmas Pekayon Jaya.
Hafizil Asmiyati, Erianti, 2021	Desain: <i>cross sectional</i> . Populasi: Pasien tuberculosis paru di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Sampel: 45 pasien. Instrumen: <i>Instrument efficacy</i> dan kepatuhan minum obat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,1% pasien dengan efikasi diri tinggi dan terdapat 75,6% pasien dengan kepatuhan menyelesaikan pengobatan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan pasien tuberculosis dengan efikasi diri dalam menyelesaikan pengobatan tuberculosis.
Peter F. R, Mollie J. C, Heather M. E, Marina C. F, Lauren S. P., Kleydson B. Andrade, Marshall E, Elizabeth J. Z dan Timothy R. S, 2020	Desain: <i>cross sectional</i> Populasi: Pasien tuberculosis di Brazil. Sampel: 1532 pasien. Instrumen: Kuesioner pengetahuan dan stigma pasien tuberculosis.	Hasil survei menunjukkan dari 1532 individu menunjukkan bahwa 57% populasi mengetahui tuberculosis laten dapat terjadi, dan 90% akan mencari pengobatan. Tuberculosis aktif, 85% mengetahui gejala, 70% melaporkan seharusnya menghindari kontak dengan penderita tuberculosis aktif, dan 24% memiliki stigma terhadap penderita yaitu berpikir penderita tuberculosis harus merasa malu, atau pantas sakit.	Proporsi yang tinggi dari populasi Brasil yang representatif ini memiliki pengetahuan tentang tuberculosis laten dan bersedia mencari pengobatan.
Widya Lita Fitriyanur, Wiwik Widiyawati, Ervi Suminar, 2022	Desain: <i>cross sectional</i> . Populasi: Pasien tuberculosis di Gresik. Sampel: 71 Pasien. Instrumen: Kuesioner pengobatan tuberculosis.	Hasil penelitian menunjukkan stigma diri diperoleh bermakna antara stigma diri dengan depresi yang dialami pasien tuberculosis MDR.	Pasien tuberculosis-MDR dengan stigma diri tinggi berpeluang lebih tinggi untuk mengalami depresi dibandingkan pasien dengan stigma diri rendah.
Tintin Sukartini, Navisa Khoirunisa, Laily Hidayati, 2019	Desain: <i>cross sectional</i> Populasi: Pasien tuberculosis. Sampel: 65 pasien. Instrumen: kuesioner dari pengetahuan pasien tuberculosis, kuesioner dukungan keluarga, dan kuesioner dukungan sosial, serta instrumen <i>self efficacy, self care behaviour</i> .	Hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien tuberculosis semakin baik maka semakin baik pula tingkat efikasi diri penderita tuberculosis paru.	Ada hubungan ditunjukkan jika pasien tuberculosis memiliki pengetahuan, dukungan keluarga, dan sosial akan memperlihatkan <i>self care behaviour</i> juga. Ada hubungan pasien tuberculosis yang memiliki pengetahuan, dan memiliki dukungan keluarga dengan efikasi diri.

Implementasi strategi untuk mengakhiri tuberkulosis menurut WHO diskriminasi dan stigma diri pasien tuberkulosis harus menjadi perhatian, karena stigma diri pasien yang bersumber dari lingkungan sosial pasien (Sari, 2018) merupakan salah satu faktor ketidakberhasilan pengobatan secara global (*World Health Organization*, 2022a). Kondisi pasien tuberkulosis paru yang mempunyai tingkat efikasi diri yang baik artinya pasien tersebut memiliki keyakinan atau kepercayaan diri untuk mengelola, melakukan suatu kewajiban dalam pengobatan, optimis untuk suatu pencapaian kesembuhannya, dan mampu menerapkan semua pengobatan. Pada klien dengan psikosis yang mampu mengungkapkan bahwa dirinya memiliki stigma diri yang tinggi akan menunjukkan sikap yang lebih negatif terhadap pengobatan. Sikap negatif tersebut berupa tidak teratur minum obat atau tidak menyelesaikan pengobatannya (Arzit *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Stigma diri dan efikasi diri memiliki hubungan terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. Stigma diri memiliki hubungan berbanding terbalik dengan efikasi diri pasien dalam menjalani pengobatan, yaitu semakin tinggi tingkat stigma diri, maka semakin rendah efikasi diri yang dimiliki pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. Selanjutnya, efikasi diri memiliki hubungan berbanding lurus dengan kepatuhan menjalani pengobatan, yaitu semakin tinggi tingkat efikasi diri individu, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan.

SARAN

Penanganan kasus tuberkulosis hendaknya tidak hanya berfokus pada kondisi fisik saja, melainkan kondisi psikologis penderita khususnya mengenai manajemen stigma diri dan peningkatan efikasi diri. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas dari edukasi kesehatan dalam menurunkan stigma diri dan meningkatkan efikasi diri pasien tuberkulosis dalam kepatuhan pengobatan.

REFERENSI

- Akbar, N., Nursasi, A. Y., & Wiarsih, W. (2018). Does Self-Stigma Affect Self-Efficacy on Treatment Compliance of Tuberculosis Clients? *Indonesian Contemporary ...*, 5(1), 36-41. <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/icon/article/view/9645>
- Asriandini, Mulki, M. M., & Suaib. (2021). Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(2), 17-23. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/ojs3>
- Arzit, H., Asmiyati, & Erianti, S. (2021). Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru. *Jurnal Medika Utama*, 2(2), 429-438.
- Cheng, C., Chang, C., Wang, J., & Chang, K. (2019). Negative Impacts of Self-Stigma on the Quality of Life of Patients in Methadone Maintenance Treatment : The Mediated Roles of Psychological Distress and Social Functioning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16. <https://doi.org/10.3390/ijerph16071299>
- Eaton, K., Stritzke, W. G. ., Corrigan, P. W., & Ohan, J. L. (2019). Pathways to Self-Stigma in Parents of Children with a Mental Health Disorder. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01579-2>
- Fitrianur, W. L., Widiyawati, W., & Suminar, E. (2022). Self-Stigma as The Trigger of Depression Factor in Multidrug - Resistant Tuberculosis (MDR-TB) Patients at a Public Hospital in Gresik. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.24990/injec.v7i1.495>
- Isnainy, U. C. A. S., Sakinah, S., & Prasetya, H. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Ketaatan Minum

- Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 219–225. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2845>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In Pusdatin.Kemendes.Go.Id. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kowalski, R. M., & Peipert, A. (2019). Public- and Self-Stigma Attached to Physical Versus Psychological Disabilities. *Stigma and Health*, 4(2), 136–142. [https://doi.org/2376-6972/19/\\$12.0http://dx.doi.org/10.1037/sah0000123](https://doi.org/2376-6972/19/$12.0http://dx.doi.org/10.1037/sah0000123)
- Mulyana, R. (2019). The Effectiveness of Cognitive Behavioral Therapy to Alleviate Attention Disorder in Hyperactive - Gifted Children. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 48(1), 315–330. <https://doi.org/10.21608/jsswh.2019.56011>
- Noorratri, E. D., Margawati, A., & Dwidiyanti, M. (2016). Improving Self-Efficacy and Physical Self-Reliance of Patients with Pulmonary Tuberculosis through Mindfulness. *Nurse Media Journal of Nursing*, 6(2), 81–90.
- Rebeiro, P. F., Cohen, M. J., Ewing, H. M., Figueiredo, M. C., Peetluk, L. S., Andrade, K. B., Eakin, M., Zechmeister, E. J., & Sterling, T. R. (2020). Knowledge and Stigma of Latent Tuberculosis Infection in Brazil: Implications for Tuberculosis Prevention Strategies. *BMC Public Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09053-1>
- Saputri, T. A., & Istiqomah. (2021). Hubungan Self Efficacy dengan kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pekayon Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi. *Jurnal Afiat Kesehatan Dan Anak*, 7(2), 97–112. <https://uia.e-journal.id/afiat/article/view/2139>
- Sari, Y. (2018). Gambaran Stigma Diri Klien Tuberkulosis Paru (TB Paru) yang Menjalani Pengobatan di Puskesmas Malingping. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/10.30989/mik.v7i1.266>
- Sukartini, T., Hidayati, L., & Khoirunisa, N. (2019). Knowledge, Family and Social Support, Self Efficacy and Self-Care Behaviour in Pulmonary Tuberculosis Patients. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2), 114–125. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.2.1011>
- Suratmini, D., Wardani, I. Y., Nasution, R. A., & Panjaitan, R. U. (2022). Relationship between Self-Stigma and Self-Harm Behaviour among Adolescent in Rehabilitation Units. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18, 7–11.
- Sustrami, D., Mutyah, D., & Meydiawati, V. (2019). Analisis Hubungan Dukungan Sosial terhadap Self Efficacy pada Penderita TB Paru di Puskesmas Wilayah Pesisir Surabaya Utara. *Prosiding Nasional STIKES Hang Tuah Surabaya*, 1(1), 67–76.
- Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>
- Wahyudi, D., Supriyatna, N., & Mulyono, S. (2021). Pengaruh Health Coaching pada Self Help Group terhadap Self Efikasi dan Kepatuhan Program Pengobatan Pasien TB Paru di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research FORIKES VOICE)*, 12(1).
- World Health Organization. (2022a). *Essentials, Implementing The End TB Strategy: The World Health Organization*.
- World Health Organization. (2022b). *Global Tuberculosis Report. World Health Organization (WHO)*.
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & Malinti, E. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 128–134.